BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Sekolah (Madrasah Tsanawiyah) Al Ikhwan Banjarmasin Didirikan Pada Tanggal 23 Juli 1990 M. Bertepatan Tanggal 1 Muharram 1411 H. Pada Hari Senin Di Banjarmasin Oleh Walikota NKH. TK II KODYA Banjarmasin. Pendirian pertama oleh ketua yayasan pertama (Drs. H. Ahmad Rabani) yang pada waktu itu dipimpin oleh H. M. Zaini AB,AB dan Ketua yayasan ketiga (Sumsul Ma'rif S, Ag) dan ketua yayasan ke empat (Mahrani S.Pd) yang dipimpin oleh Drs. M. Thaha Zakaria sampai sekarang.

2. Profil Madrasah

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin dapat di lihat pada profil sekolah di bawah ini:

Table 4. 3 Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Tahun 2025/2026

No.	Identitas Madrasah	Keterangan
1	Nama Madrasah	MTsS Al-Ikhwan Banjarmasin
2	Jumlah Sisawa	Kelas VII: 11 siswa; Kelas VIII A: 13 siswa; Kelas VIII B: 15 siswa
3	Jumlah Guru	23 orang
4	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	121263710009
5	Tahun Akreditasi Madrasah	2023
6	Alamat Madrasah	Jl. Veteran RT. 23 No. 10, Banjarmasin
7	Desa/Kelurahan dan Kecamatan	Sungai Bilu / Banjarmasin Timur
8	Kabupaten/Kota	Banjarmasin
9	Provinsi	Kalimantan Selatan
10	NPWP Madrasah	00.342.1120-731.000
11	Peringkat Akreditasi	B
12	Nama Kepala Madrasah	Abdus Salam, S.Pd.
13	Nomor Handphone	0857-4859-8601
14	Nama Yayasan	Yayasan Pendidikan Islam Banjarmasin
15	Alamat Yayasan	Jl. Veteran RT. 23 No. 10, Banjarmasin
16	Nomor Akta Pendidikan Yayasan	W.O/6/PP.03.2/029/1994
17	Kepemilikan Tanah	Milik Yayasan
18	Luas Tanah	3.794 m^2
19	Status Bangunan	Milik Yayasan
20	Luas Bangunan	1.674 m^2

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Al Ikhwan Banjarmasin

Terwujud nya siswa Waladun Shaleh yang berpengetahuan luas dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Al Ikhwan Banjarmasin

1) Mengadakan KBM yang aktif dan bermutu
2) Menyiapkan siswa berwawasan lingkungan dan peka terhadap masalah
3) Menyiapkan siswa yang orator dan organisasi yang berlandaskan Al – Qur'an As Sunnah
4) Mendorong siswa untuk selalu kreatif dalam menyikapi perkembangan pengetahuan

c. Tujuan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al Ikhwan Banjarmasin, sebagai berikut;

1) Ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
2) Mengembangkan potensi, kecerdasan dan minat
3) Dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global

4. Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin memiliki tenaga pendidik yang cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan data profil madrasah tahun pelajaran 2025/2026, jumlah guru sebanyak 23 orang yang terdiri atas guru mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Seluruh

guru memiliki tugas sesuai bidang keahlian masing-masing sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2026/2027 sebanyak 57 orang, yang terdiri atas kelas 7 sebanyak 18 peserta didik, kelas 8 sebanyak 10 peserta didik**,** kelas 9 A sebanyak 15 peserta didik, dan kelas 9 B sebanyak 14 peserta didik**.** Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang keluarga, namun secara umum memiliki antusiasme yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan

Ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan oleh madrasah.

Sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah cukup mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Madrasah memiliki ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kelas, perpustakaan, mushala, toilet, halaman sekolah, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Keberadaan mushala menjadi salah satu fasilitas yang sangat penting karena dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan ibadah berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya kegiatan Kaji Duduk yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu, madrasah berdiri di atas tanah seluas 3.794 m² dengan luas bangunan 1.674 m² berstatus milik Yayasan Pendidikan Islam Banjarmasin.

Table 4. 4Gambar 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Tempat, Tanggal Lahir	Status Kepegawaian	Tugas	Penempatan
1	Anisa Ulfah, S.Pd	Perempuan	Banjarmasin, 30 Desember 1989	Non PNS	-	Satminkal
2	Qatrinnida	Perempuan	Negara, 21 Oktober 1972	PNS	-	Satminkal
3	Priyanta, S.Pd	Laki-laki	Pandanan, 6 Juni 1973	PNS	-	Satminkal
4	Rachmad Erpani, S.Pd	Laki-laki	Banjarmasin, 13 Juli 1982	Non PNS	-	Satminkal
5	Abdus Salam, S.Pd	Laki-laki	Handil Barabai, 15 Mei 1981	PNS	Kepala Madrasah	Satminkal
6	Abdul Rahman, S.H.I	Laki-laki	Banjarmasin, 5 Februari 1982	Non PNS	-	Satminkal
7	Akhmad Rijani, S.Pd	Laki-laki	Banjarmasin, 12 April 1978	Non PNS	-	Satminkal
8	Henny Fitriani, S.Pd	Perempuan	Banjarmasin, 2 Agustus 1980	Non PNS	-	Satminkal
9	Rabiatul Adawiah, S.Pd.I	Perempuan	Banjarmasin, 30 Juli 1976	Non PNS	-	Satminkal
10	Muhammad Fathurrahman, S.Pd	Laki-laki	Banjarmasin, 20 Januari 1978	Non PNS	-	Satminkal
11	Atina, S.Pd	Perempuan	Banjarmasin, 18 November 1979	Non PNS	-	Satminkal
12	Noor Anna Rosiyana, S.Pd	Perempuan	Banjarmasin, 19 Maret 1998	Non PNS	-	Satminkal
13	Rini Aprianti, S.Pd	Perempuan	Banjarmasin, 4 April 1977	PNS	-	Satminkal

5. Gambaran Umum Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk

memperdalam pemahaman agama Islam sekaligus membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi sebelum pembelajaran reguler dimulai dan bertempat di mushala Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin. Dalam pelaksanaannya, peserta didik duduk secara lesehan membentuk halaqah sambil memegang kitab atau buku panduan, kemudian menyimak penjelasan guru mengenai materi fiqih, khususnya yang berkaitan dengan ibadah seperti taharah, salat, puasa, dan ibadah mahdah lainnya.

Selain penyampaian materi, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, serta mempraktikkan materi ibadah yang dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Suasana kegiatan berlangsung dengan tertib, khidmat, dan penuh kekeluargaan sehingga mendukung proses penanaman nilai-nilai ibadah kepada peserta didik.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru fiqih sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut.

Penyajian data difokuskan pada pemaparan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara objektif, sedangkan proses analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian akan dibahas pada bagian C, yaitu Pembahasan.

1. **Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data mengenai proses penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Data tersebut diperoleh dari kepala madrasah, guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut secara aktif.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin merupakan salah satu program yang diselenggarakan sebagai upaya memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal dengan tujuan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi-materi ibadah sekaligus membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang sederhana, komunikatif, dan kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran fiqih dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan beribadah melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Guru tidak hanya menjelaskan materi fiqih, tetapi juga memberikan bimbingan, keteladanan, motivasi, serta pembiasaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai hukum-hukum fiqih, tetapi juga didorong untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Peserta Didik melalui Pembelajaran Fiqih pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung secara terstruktur. Kegiatan diawali dengan pembukaan, penyampaian materi fiqih, sesi tanya jawab, pemberian contoh atau praktik apabila materi memerlukan demonstrasi, kemudian diakhiri dengan pemberian nasihat serta motivasi agar peserta didik mampu mengamalkan materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi secara bertahap untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil wawancara dengan guru fiqih menunjukkan bahwa tujuan utama pelaksanaan pembelajaran fiqih dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bukan hanya agar peserta didik memahami teori tentang ibadah, tetapi juga agar mereka memiliki kesadaran, kemauan, dan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran guru

senantiasa menghubungkan materi fiqih dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami pentingnya mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, proses penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin dapat dipaparkan ke dalam tiga tahapan, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses penanaman nilai-nilai ibadah kepada peserta didik. Uraian mengenai masing-masing tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran Fiqih dalam Penanaman Nilai-Nilai Ibadah

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, diketahui bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan guru terlebih dahulu menyusun perencanaan agar proses pembelajaran berjalan secara terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu dilakukan penentuan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta mengacu pada pokok bahasan fiqih yang

berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti thaharah, salat, puasa, zakat, dan materi ibadah lainnya. Penentuan materi dilakukan secara bertahap sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang sistematis dari materi yang mudah menuju materi yang lebih kompleks.

Selain menentukan materi, guru juga mempersiapkan metode pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, metode yang dipilih tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pemahaman, sikap, dan kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, guru memadukan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan agar peserta didik tidak hanya memahami materi fiqih secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan bahwasanya:

> "Sebelum kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan, saya biasanya menentukan materi terlebih dahulu. Materi yang dipilih umumnya berkaitan dengan ibadah sehari-hari, seperti salat, wudu, dan adab-adab dalam beribadah agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik."[67]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan menetapkan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang dipilih difokuskan pada pokok-pokok ibadah yang sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga memiliki bekal untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan kesesuaian materi

[67] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

dengan tujuan pembelajaran, yaitu menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, sebelum kegiatan dimulai guru telah mempersiapkan tempat pelaksanaan pembelajaran, mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti kegiatan, serta memastikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan jadwal pembelajaran. Suasana pembelajaran tampak tertib dan kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik sejak awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin telah dilakukan secara sistematis. Guru mempersiapkan materi, metode, waktu, dan kondisi pembelajaran sebelum kegiatan dilaksanakan sehingga proses penanaman nilai-nilai ibadah dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dalam Penanaman Nilai-Nilai Ibadah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi fiqih, tetapi juga diarahkan untuk membimbing peserta

didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan secara rutin di luar jam pembelajaran formal sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh madrasah. Selama pelaksanaan kegiatan, guru bertindak sebagai pembimbing sekaligus fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik mengikuti kegiatan secara aktif melalui proses mendengarkan penjelasan, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mempraktikkan materi ibadah yang dipelajari.

1) Kegiatan Pembukaan

Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik membaca doa, serta mengondisikan suasana belajar agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembukaan dilakukan sebagai langkah awal untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi yang akan disampaikan.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui kompetensi yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.

2) Penyampaian Materi Pembelajaran

Setelah kegiatan pembukaan selesai, guru mulai menyampaikan materi fiqih yang telah dipersiapkan. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti thaharah, salat, puasa, zakat, dan berbagai adab dalam beribadah. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan:

> "Saya menyampaikan materi terlebih dahulu secara bertahap agar peserta didik memahami dasar-dasar ibadah sebelum masuk ke pembahasan yang lebih mendalam. Materi yang disampaikan selalu saya kaitkan dengan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami sekaligus mengamalkannya."[68]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penyampaian materi dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan tingkat pemahaman peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan ketentuan hukum dalam fiqih, tetapi juga memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan Gambar tersebut terlihat bahwa guru menyampaikan materi fiqih kepada peserta didik dalam suasana pembelajaran yang berlangsung secara sederhana dan kondusif. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan posisi duduk lesehan sambil memperhatikan penjelasan guru dan membawa bahan belajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

[68] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi fiqih, tetapi juga menjadi wadah pembinaan peserta didik melalui pembelajaran yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan.

3) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian, metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Melalui metode ini guru menjelaskan materi secara lisan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Penyampaian materi tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga disertai dengan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah, hikmah ibadah, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa metode ceramah digunakan sebagai langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik sebelum dilanjutkan dengan diskusi maupun tanya jawab. Melalui metode tersebut peserta didik memperoleh penjelasan mengenai materi fiqih secara sistematis sehingga memiliki dasar pemahaman yang sama sebelum memasuki pembahasan yang lebih mendalam. Beliau menjelaskan bahwasanya:

> "Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, saya biasanya menyampaikan materi fiqih terlebih dahulu. Materi saya jelaskan secara bertahap dengan bahasa yang mudah dipahami, kemudian peserta didik saya beri kesempatan untuk mencatat dan mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang belum dipahami."[69]

[69] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode ceramah dipilih karena dianggap efektif untuk menyampaikan materi dasar fiqih kepada peserta didik. Guru berusaha menjelaskan materi secara runtut mulai dari pengertian, dalil, syarat, rukun, tata cara pelaksanaan, hingga hikmah ibadah sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh terhadap materi yang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama penyampaian materi guru berada di bagian depan ruang pembelajaran, sedangkan peserta didik duduk secara lesehan sambil memperhatikan penjelasan guru. Beberapa peserta didik terlihat membawa buku catatan dan bahan pembelajaran untuk mencatat poin-poin penting yang disampaikan. Suasana pembelajaran berlangsung dengan tertib dan kondusif sehingga proses penyampaian materi dapat berjalan dengan baik.

Selain menyampaikan materi, guru juga sesekali memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, metode ceramah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru setelah penyampaian materi fiqih melalui ceramah. Metode ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan

pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dipahami. Dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Setelah saya selesai menjelaskan materi, biasanya saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila masih ada materi yang belum dipahami. Melalui tanya jawab tersebut saya dapat mengetahui bagian mana yang masih perlu dijelaskan kembali agar mereka benar-benar memahami materi yang dipelajari."[70]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode tanya jawab tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, tetapi juga sebagai sarana memperjelas materi yang belum dipahami. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan sehingga tercipta komunikasi yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah penyampaian materi fiqih, beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, terutama berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Guru menjawab setiap pertanyaan dengan penjelasan yang mudah dipahami serta memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Suasana pembelajaran berlangsung aktif karena peserta didik tampak antusias mengikuti sesi tanya jawab.

---

[70] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ibadah. Melalui metode ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sekaligus meluruskan kesalahan pemahaman sehingga proses penanaman nilai-nilai ibadah dapat berlangsung secara lebih efektif.

5) Metode Keteladanan

Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru juga menerapkan metode keteladanan dalam proses pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik melalui sikap, perilaku, maupun praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai tata cara beribadah, tetapi juga dapat melihat secara langsung bagaimana ibadah tersebut dilaksanakan dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Dalam mengajar saya tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga berusaha memberikan contoh kepada peserta didik. Misalnya ketika menjelaskan tata cara wudu atau salat, saya memperagakannya secara langsung agar mereka lebih mudah memahami dan dapat mempraktikkannya dengan benar."[71]

[71] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Abdillah, siswa kelas VIII, yang menyampaikan bahwa setiap kegiatan kaji duduk diawali dengan doa bersama, kemudian guru menjelaskan materi fiqih dan memberikan contoh praktik ibadah sehingga peserta didik lebih mudah memahami serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Abdillah, siswa kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, mengungkapkan:

> "Selama mengikuti kegiatan kaji duduk, saya menjadi lebih memahami tata cara salat dengan benar. Guru juga sering memberikan nasihat agar kami selalu melaksanakan salat berjamaah dan mengamalkan materi fiqih yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari."[72]

Senada dengan itu, Akhmad Khamal, siswa kelas VII, menyampaikan bahwa kegiatan kaji duduk membuatnya lebih memahami tata cara salat dan lebih disiplin mengikuti salat berjamaah di madrasah.

Akhmad Khamal, siswa kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, menyampaikan:

> "Kegiatan kaji duduk membantu saya memahami materi fiqih dengan lebih mudah. Selain itu, saya menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat dan lebih semangat mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah."[73]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan yang diberikan guru bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi fiqih secara teoritis, tetapi juga mampu meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[72] Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas 8 Abdillah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin (Rabu, 17 Juni 2026)

[73] Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas 7 Akhmad Khamal MTs Al-Ikhwan Banjarmasin (Rabu, 17 Juni 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru memperlihatkan sikap yang santun, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Guru juga memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah, seperti memperagakan gerakan wudu maupun salat ketika materi yang dipelajari memerlukan praktik. Peserta didik terlihat memperhatikan dengan saksama setiap contoh yang diberikan dan berusaha mengikuti arahan guru sesuai dengan tuntunan yang dijelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam proses penanaman nilai-nilai ibadah. Melalui contoh yang diberikan guru, peserta didik memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan ibadah yang benar sehingga mereka lebih mudah memahami, meniru, dan membiasakan diri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Metode ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan materi fiqih yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami teori mengenai ibadah, tetapi juga mampu melaksanakan dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Setelah materi disampaikan, saya berusaha membiasakan peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Misalnya, ketika mempelajari tata cara wudu atau salat, saya mengingatkan mereka agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan yang benar."[74]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya membentuk kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai ibadah yang telah dipelajari melalui pembelajaran fiqih.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan guru secara rutin mengingatkan peserta didik untuk menjaga kedisiplinan dalam beribadah, memperhatikan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, serta menerapkan adab-adab yang telah dipelajari. Guru juga memberikan arahan dan bimbingan apabila terdapat peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan memiliki peran yang penting dalam proses penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu membentuk kebiasaan beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam serta menjadikan nilai-nilai ibadah sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

---

[74] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

c. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus melihat perkembangan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai ibadah. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Saya biasanya melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari. Selain itu, saya juga memperhatikan bagaimana mereka mempraktikkan ibadah yang telah diajarkan, sehingga saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan mereka."[75]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui pertanyaan lisan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap praktik ibadah peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menilai aspek pengetahuan sekaligus aspek keterampilan dalam melaksanakan ibadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan serta mempraktikkan materi ibadah yang telah dipelajari. Apabila masih terdapat kesalahan, guru memberikan arahan dan perbaikan secara langsung sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik.

---

[75] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi fiqih sekaligus mengetahui sejauh mana nilai-nilai ibadah telah dipahami dan mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Ibadah yang Ditanamkan kepada Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, diketahui bahwa pembelajaran fiqih dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui penyampaian materi, pemberian contoh, pembiasaan, praktik ibadah, serta bimbingan yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga dibimbing agar memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Nilai-nilai ibadah tersebut tampak dari materi yang diajarkan, proses pembelajaran yang berlangsung, serta pembiasaan yang diterapkan oleh guru selama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

a. Nilai Ketaatan dalam Melaksanakan Salat

Salah satu nilai ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah nilai ketaatan dalam melaksanakan salat. Nilai ini ditanamkan melalui penyampaian materi mengenai hukum, syarat, rukun, serta tata cara pelaksanaan salat yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Selain memberikan pemahaman secara teoritis, guru juga mengarahkan peserta didik agar menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Melalui pembelajaran fiqih saya ingin peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara salat yang benar, tetapi juga membiasakan mereka untuk melaksanakan salat sebagai kewajiban seorang muslim. Oleh karena itu, setiap materi yang saya sampaikan selalu saya hubungkan dengan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari."[76]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru berupaya menanamkan nilai ketaatan dalam melaksanakan salat melalui pembelajaran fiqih. Guru tidak hanya menjelaskan teori mengenai salat, tetapi juga memberikan motivasi dan arahan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan salat secara rutin sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru sering mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga salat lima waktu serta melaksanakan salat dengan benar sesuai materi yang telah dipelajari. Guru

[76] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih mudah memahami pentingnya salat sebagai kewajiban setiap muslim.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa nilai ketaatan dalam melaksanakan salat merupakan salah satu nilai ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui penyampaian materi, pemberian motivasi, pembiasaan, dan bimbingan yang diberikan guru selama proses pembelajaran.

b. Nilai Menjaga Kesucian (Thaharah)

Selain menanamkan nilai ketaatan dalam melaksanakan ibadah, pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menanamkan nilai menjaga kesucian (thaharah). Nilai ini ditanamkan melalui penyampaian materi mengenai pentingnya bersuci sebelum melaksanakan ibadah, tata cara berwudu yang benar, hal-hal yang membatalkan wudu, serta pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Materi tentang thaharah selalu saya tekankan karena bersuci merupakan syarat sah beberapa ibadah, terutama salat. Saya mengajarkan tata cara berwudu yang benar dan mengingatkan peserta didik agar menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran Islam."[77]

[77] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak hanya menjelaskan ketentuan fiqih mengenai bersuci, tetapi juga berusaha menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan untuk membiasakan diri menjaga kebersihan sebelum maupun sesudah melaksanakan ibadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran guru memberikan penjelasan mengenai tata cara bersuci sesuai dengan tuntunan syariat Islam serta memberikan contoh ketika menjelaskan materi yang memerlukan praktik. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi yang dianggap penting sebagai bekal dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa nilai menjaga kesucian (thaharah) merupakan salah satu nilai ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penanaman nilai tersebut bertujuan agar peserta didik memahami pentingnya bersuci sebagai syarat dalam melaksanakan ibadah sekaligus membiasakan hidup bersih sesuai dengan ajaran Islam.

c. Nilai Kedisiplinan dalam Beribadah

Nilai ibadah berikutnya yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah nilai kedisiplinan dalam beribadah. Nilai ini terlihat dari pembiasaan yang dilakukan guru agar peserta didik mengikuti kegiatan sesuai jadwal, memperhatikan pembelajaran dengan baik, serta membiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah, beliau menjelaskan bahwa:

> "Saya selalu mengingatkan peserta didik agar disiplin mengikuti kegiatan dan membiasakan diri melaksanakan ibadah tepat waktu. Apa yang dipelajari di kegiatan ini saya harapkan tidak berhenti di kelas, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."[78]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru berupaya menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan selama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara tertib serta membiasakan diri melaksanakan ibadah sesuai waktu yang telah ditentukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan tertib, memperhatikan penjelasan guru, dan mengikuti arahan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan teguran secara bijaksana apabila terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan jalannya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa pembiasaan yang dilakukan guru tidak hanya bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membentuk sikap disiplin peserta didik dalam menjalankan ibadah maupun mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.

d. Nilai Tanggung Jawab dalam Melaksanakan Ibadah

Nilai tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah merupakan salah satu nilai yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan agar

[78] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

peserta didik memahami bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Guru tidak hanya menjelaskan hukum-hukum fiqih, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa ibadah merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliyansyah selaku guru fiqih sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Saya selalu mengingatkan peserta didik bahwa ibadah bukan hanya untuk memenuhi tugas di sekolah, tetapi merupakan kewajiban setiap muslim. Oleh karena itu, mereka harus memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah dengan baik, baik di sekolah maupun di rumah."[79]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru berusaha menanamkan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan ibadah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui penyampaian materi fiqih, pemberian nasihat, serta pembiasaan selama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin mengingatkan peserta didik agar mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan arahan kepada peserta didik agar tidak hanya memahami teori fiqih, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengamalkan setiap materi ibadah yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah menjadi

[79] Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih Bapak Aliyansyah (Rabu, 17 Juni 2026)

salah satu nilai yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Nilai tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah sebagai kewajiban yang harus dijalankan secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi mengenai hukum-hukum ibadah, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik. Nilai-nilai yang tampak dalam hasil penelitian meliputi nilai ketaatan dalam beribadah, menjaga kesucian (thaharah), kedisiplinan dalam beribadah, dan tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran yang melibatkan penyampaian materi, keteladanan, pembiasaan, praktik ibadah, serta bimbingan yang diberikan guru selama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung.

C. Pembahasan

1. Analisis Proses Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Peserta Didik melalui Pembelajaran Fiqih pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, proses penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan

Banjarmasin dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu proses pembelajaran yang terarah dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik.

Pada tahap perencanaan**,** guru terlebih dahulu menentukan materi fiqih yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang dipilih berfokus pada ibadah sehari-hari, seperti thaharah, salat, serta adab dalam beribadah. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mempersiapkan proses pembelajaran sebelum kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran**.** Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pembukaan, penyampaian materi, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, keteladanan, dan pembiasaan, kemudian diakhiri dengan evaluasi. Penggunaan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha membentuk pemahaman serta kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai materi fiqih, sedangkan metode tanya jawab dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, metode keteladanan diterapkan dengan memberikan contoh secara langsung mengenai pelaksanaan ibadah, sementara metode pembiasaan dilakukan agar peserta didik terbiasa mengamalkan materi yang telah dipelajari dalam

kehidupan sehari-hari. Kombinasi metode tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai ibadah tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Pada tahap evaluasi**,** guru melakukan penilaian melalui pertanyaan lisan, pengamatan terhadap praktik ibadah, serta pemberian arahan apabila masih terdapat kesalahan dalam pelaksanaan ibadah. Evaluasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.[80]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah dilaksanakan secara sistematis. Proses tersebut diawali dengan perencanaan yang matang, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan berbagai metode, kemudian diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran fiqih dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai fiqih, tetapi juga membentuk kebiasaan beribadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, proses penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan

[80] Faelasup Faelasup dan Aprianti Astuti, "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Library Research," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 621–35, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.5007.

tersebut saling berkaitan dan menjadi satu rangkaian proses yang bertujuan menanamkan pemahaman, kesadaran, serta kebiasaan beribadah kepada peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru menentukan materi fiqih yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang dipilih lebih banyak berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti thaharah, salat, dan adab beribadah. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi telah dipersiapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, keteladanan, dan pembiasaan. Melalui metode ceramah peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai hukum-hukum fiqih, sedangkan melalui metode tanya jawab guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Adapun metode keteladanan dan pembiasaan menjadi sarana bagi guru untuk menanamkan kebiasaan beribadah melalui contoh dan praktik secara langsung.

Tahap terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, pengamatan terhadap praktik ibadah peserta didik, serta pemberian arahan apabila masih terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui pemahaman peserta didik, tetapi juga sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa penanaman nilai merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan pengamalan suatu nilai dalam diri peserta didik. Proses tersebut tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus berlanjut pada aspek penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.[81]

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan analisis yang terdapat dalam kajian teori bahwa penanaman nilai merupakan proses yang melibatkan tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya secara konsisten.

Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin telah mencerminkan konsep penanaman nilai sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, yaitu melalui proses yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara berkesinambungan, serta diarahkan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku beribadah peserta didik.

---

[81] Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat pendidikan Islam sebuah bangunan ilmu islamic studies* (Deepublish, 2018). https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_pendidikan_Islam_sebuah_banguna/hDhmEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

2. Analisis Nilai-Nilai Ibadah yang Ditanamkan kepada Peserta Didik melalui Pembelajaran Fiqih pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum ibadah, tetapi juga menanamkan berbagai nilai ibadah kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi ketaatan dalam beribadah, menjaga kesucian (thaharah), kedisiplinan dalam beribadah, serta tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah.

Nilai ketaatan ditanamkan melalui penyampaian materi mengenai kewajiban melaksanakan salat, pemberian motivasi, serta pembiasaan agar peserta didik mengamalkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai menjaga kesucian ditanamkan melalui materi thaharah yang menekankan pentingnya bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Adapun nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dibentuk melalui pembiasaan mengikuti kegiatan secara tertib, melaksanakan ibadah tepat waktu, serta mengamalkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai ibadah tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga dilanjutkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman sekaligus perilaku beribadah peserta didik.

Selanjutnya, pada bagian ini kamu mengaitkan hasil penelitian dengan teori nilai ibadah dan penelitian terdahulu yang sudah ada di BAB II. Fokus pembahasannya adalah menjelaskan mengapa nilai-nilai tersebut muncul dan bagaimana proses pembelajaran fiqih mendukung penanamannya.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi nilai ketaatan dalam beribadah, menjaga kesucian (thaharah), kedisiplinan dalam beribadah, serta tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui penyampaian materi, pemberian keteladanan, pembiasaan, praktik ibadah, dan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin atau Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam merupakan upaya sistematis untuk menanamkan seperangkat nilai kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama. Dengan demikian, pembelajaran fiqih tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius peserta didik.[82]

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep nilai dalam perspektif Islam yang menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan bersumber dari Al-

[82] Muhamad Rizka Saomi M.Pd.I, *Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Penerbit Adab, t.t.). https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Pendidikan_Islam_Pendekatan_Teoriti/TWYHEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Abuddin+Nata,+Ilmu+Pendidikan+Islam+(Jakarta:+Kencana,+edisi+terbaru),&pg=PA24&printsec=frontcover

Qur'an dan Hadis serta menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.[83] Oleh karena itu, nilai-nilai ibadah yang ditanamkan melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian dari upaya membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran Islam secara utuh.

Penanaman nilai-nilai ibadah tersebut juga berkaitan dengan pengertian ibadah yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, yaitu bahwa ibadah merupakan segala bentuk perbuatan yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mengharapkan rida-Nya.[84] Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran fiqih tidak hanya mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual peserta didik agar melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga sejalan dengan tujuan penanaman nilai-nilai ibadah yang dijelaskan dalam kajian teori, yaitu membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[85] Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai hukum-hukum fiqih, tetapi juga menunjukkan adanya pembiasaan dalam

---

[83] Nur Fadhliyah, *Kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2023).223 https://www.google.co.id/books/edition/Kompetensi_sosial_pendidik_dalam_perspek/flvTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

[84] Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis tarbawi : analisis komponen-komponen pendidikan perspektif Hadis* (Forum Pemuda Aswaja, 2020). https://www.google.co.id/books/edition/Hadis_tarbawi_analisis_komponen_komponen/Y9zpDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Zakiah+Daradjat,+Ilmu+Fiqih+atau+Ilmu+Pendidikan+Islam&pg=PA46&printsec=frontcover

[85] Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat pendidikan Islam sebuah bangunan ilmu islamic studies* (Deepublish, 2018). https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_pendidikan_Islam_sebuah_banguna/hDhmEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Ahmad+Tafsir,+Ilmu+Pendidikan+Islam,&pg=PA45&printsec=frontcover

melaksanakan ibadah sehingga tujuan pembelajaran fiqih tidak hanya tercapai pada aspek pengetahuan, melainkan juga pada aspek sikap dan perilaku.

Dengan demikian, pembelajaran fiqih melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin telah memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana, didukung oleh keteladanan dan pembiasaan, mampu membantu peserta didik memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk pribadi muslim yang taat dan bertanggung jawab dapat diwujudkan.